

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan, data penelitian ini di peroleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Periode Penelitian ini tahun 2020-2024.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* (tahun 2020-2024). Dan data *cross section* (17 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan). Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan yang telah melewati proses statistik (Duli, 2019).

Dalam penelitian ini, karena masing-masing variabel memiliki satuan yang berbeda yaitu variabel Tingkat Pendidikan (X1) satuan tahun, variabel Pengangguran Terbuka (X2) satuan persen, dan Tingkat Kemiskinan (Y) satuan ribu jiwa, maka dilakukan transformasi data dalam bentuk logaritma natural (Log). Hal ini bertujuan untuk mendekatkan skala dan mempermudah Interpretasi hasil regresi data panel.

### 3.2.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data sekunder bersumber dari data Tingkat Pendidikan, Pengangguran terbuka dan Tingkat Kemiskinan di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan di Tahun 2020-2024. yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website (<https://sumsel.bps.go.id>)

### 3.3. Metode Analisis

#### 3.3.1. Analisis Kuantitatif

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2020). Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

#### 3.3.2. Analisis Regresi Data Panel

Dalam Widarjono (2013: 353) gabungan data *cross section* dan *time series* disebut data panel (*panelpooled data*). Regresi menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross setion* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika adalah masalah penghilangan variabel (*ommitted-variabel*). Analisis data panel ini akan menggunakan *software eviews*.

### 3.3.3. Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan & Dunan, 2019, p. 149). Tahapan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

#### 3.3.3.1. Estimasi Model Regresi

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta ( $\alpha$ ) dan slope atau koefisien regresi ( $\beta_i$ ). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slop yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu.

Menurut (Widarjono, 2007, p. 258), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

##### 1. *Common Effect Model*

*Common effect model* merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

##### 2. *Fixed Effect Model*

*Fixed effect model* ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa slope tetap antar perusahaan dan

antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

### **3. *Random Effect Model***

*Random effect model* ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat error. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*.

#### **3.3.3.2. Teknik Pemilihan Model**

Menurut (Widarjono, 2007, p. 258) terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

##### **1. Uji Chow (*Chow test*)**

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Jika nilai Prob.  $F > \alpha$  (taraf signifikan sebesar 0.05) maka menerima  $H_0$  atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.
- 2) Jika nilai Prob.  $F < \alpha$  (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka tolak  $H_0$ , atau memilih *Fixed Effect Model* dari *Common Effect*.

## 2. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- 1) Nilai *Chi-Square* hitung  $<$  *Chi-Square* table atau nilai probabilitas *Chi-Square*  $<$  taraf signifikansi ( $\alpha$  sebesar 0.05) maka  $H_0$  ditolak atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Random Effect*.
- 2) Nilai *Chi-Square* hitung  $<$  *Chi-Square* table atau nilai probabilitas *Chi-Square*  $>$  taraf signifikansi ( $\alpha$  sebesar 0.05) maka  $H_0$  diterima atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.

## 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect (OLS)*.

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai p value  $<$  batas kritis, maka  $H_0$  ditolak atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Common Effect Model*.
- 2) Nilai p value  $>$  batas kritis, maka  $H_0$  diterima atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Random Effect Model*.

### 3.3.4. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common effect*, *fixed effect* dan *Random effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* sedangkan *Random effect* menggunakan *Generalized Least Squared (GLS)*. Namun, tidak semua uji asumsi

klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data time series karena secara konseptual data time series merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentang waktu (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *Common Effect* atau *Fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji Heteroskedastisitas dan uji Multikolinieritas. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinieritas tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) (Riswan dan Dunan, 2019).

### **1. Uji Normalitas**

Menurut Riswan dan Dunan (2019:153) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji jarque-bera untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji jarque-bera didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat asymptotic dan menggunakan perhitungan skewness dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a) Nilai *Chi-Square* hitung  $< Chi-Square$  tabel atau nilai Probabilitas Jarque- bera taraf signifikansi ( $\alpha$  sebesar 0.05) maka  $H_0$  diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.
- b) Nilai *Chi-Square* hitung  $> Chi-Square$  tabel atau nilai Probabilitas Jarque- bera taraf signifikansi ( $\alpha$  sebesar 0.05) maka  $H_0$  ditolak, atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = 0$ ; distribusi data adalah normal
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$ ; distribusi data adalah tidak normal.

## **2. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain variance influence factor dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitasakan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai correlation masing-masing variabel bebas  $< 0,85$  maka  $H_0$  diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.
- 2) Jika nilai correlation masing-masing variabel bebas  $> 0,85$  maka  $H_0$  ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas (Riswan dan Dunan, 2019).

Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = 0$  ; tidak terjadi multikolinieritas
- $H_a : \beta_1 \neq 0$  ; terjadi multikolinieritas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowl dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, park, glesjer, korelasi spearman, goldfeld-quandt, breusch-pagan dan white.

Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode white dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat adanya cross terms. Menurut widarjono (2007), pengambilan keputusan metode white dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung  $< chi squares$  tabel atau probabilitas *chi squares*  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak ada heteroskedastisitas.

- 2) Nilai *chi squares* hitung  $>chi squares$  tabel atau probabilitas *chi squares*  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau ada heteroskedastisitas (Riswan dan Dunan, 2019).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE (widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, durbin-watson, run dan lagrange multiplier. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian: Metode ingrange multiplier dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jiks menggunakan eviews. Menurut widarjono (2007), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung  $<chi squares$  tabel atau probabilitas *chi squares*  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Nilai *chi squares*  $>$  hitung *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares*  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau terdapat autokorelasi (Riswan dan Dunan, 2019).

#### 3.3.5. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019).

### 3.3.5.1. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan (Riswan *et al*,2019:155).

#### 1. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lulus uji F maka hasil uji t tidak relevan.

- 1) Nilai F hitung  $>$  F tabel atau nilai prob. F-statistik  $<$  taraf signifikasi, maka tolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Nilai F hitung  $<$  F tabel atau nilai prob. F-statistik  $>$  taraf signifikasi, maka tidak menolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama- sama tidak mempengaruhi variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019).

#### a. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$  artinya secara simultan tidak ada pengaruh Signifikan Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$  artinya secara simultan ada pengaruh Signifikan Tingkat Pendidikan dan Pengangguran terbuka terhadap Tingkat

## Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

Tahun 2020- 2024.

## b. Menentukan taraf signifikansi

Dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ )

## c. Menentukan F hitung Uji F ini menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus F hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

*F hitung* = adalah *ststistic* uji F (F hitung)

$R^2$  = adalah koefisien determinasi

$n$  = adalah jumlah responden

$k$  = adalah variabel *independent*

## d. Menentukan F tabel

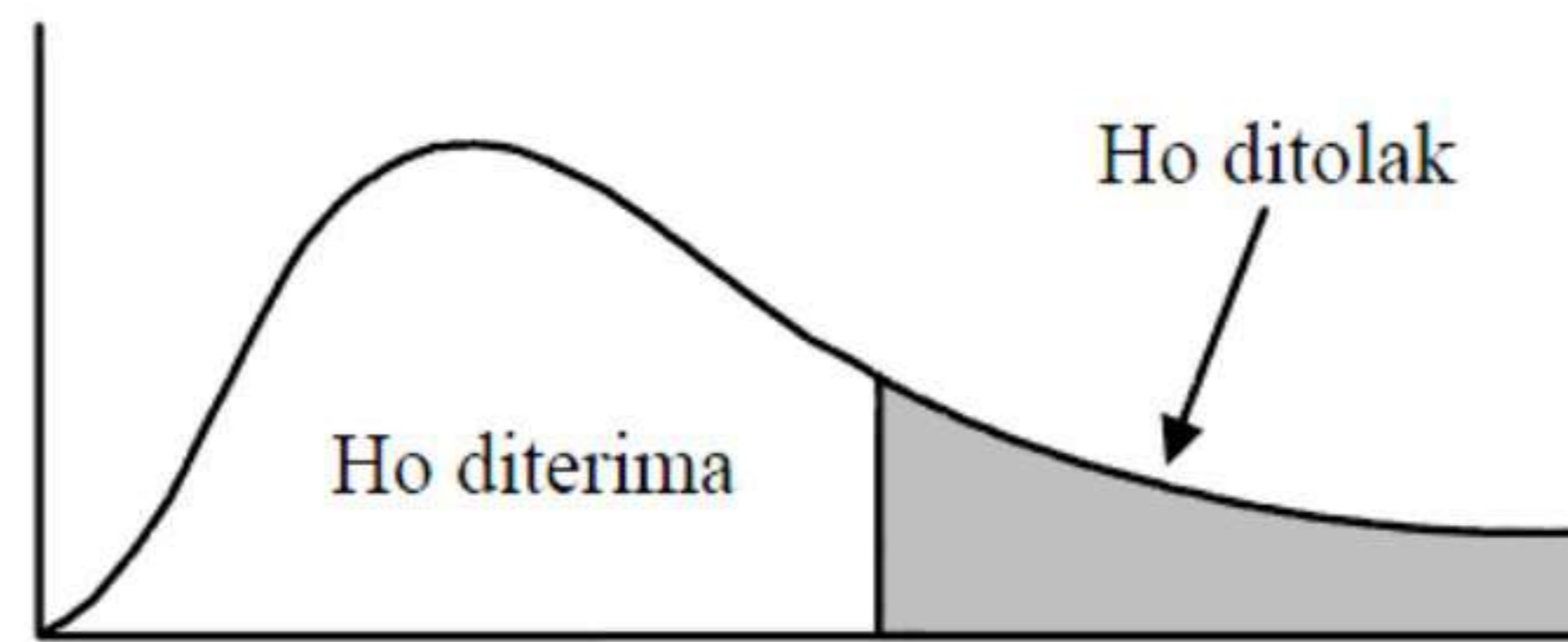
Tabel distribusi F dicari pada tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$  (uji satu sisi), df1 (jumlah variabel - 1) dan df2 ( $n-k-1$ ) ( $n$  adalah jumlah kasus dan  $k$  adalah jumlah variabel independen).

## e. Kriteria pengujian

Kaidah pengujian signifikan:

1) Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel (kritis)}$  atau nilai  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$  maka menolak  $H_0$

2) Jika  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel (kritis)}$  atau nilai  $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0,05$  maka menerima  $H_0$



**Gambar 3.1**  
**Uji Hipotesis Simultan**

- f. Membandingkan F hitung dengan F tabel
- g. Membuat kesimpulan
  - 1)  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan.
  - 2)  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan.

## 2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu Menurut Gujarati (2007), pengambilan keputusan Uji t dilakukan jika (Riswan et al,2019:156).

### Uji dua arah

- Nilai t hitung  $>$  t tabel atau nilai prob. t-statistik  $<$  taraf signifikansi, maka tolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.
- Nilai t hitung  $<$  t tabel atau nilai prob. t-statistik  $>$  taraf signifikansi, maka tidak menolak  $H_0$  atau yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

a. Menentukan Hipotesis

1) Tingkat Pendidikan (X1) Tingkat Kemiskinan (Y)

Ho :  $\beta_1 = 0$  artinya tidak ada pengaruh signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024.

Ha :  $\beta_1 \neq 0$  artinya ada pengaruh signifikan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024.

2) Pengangguran Terbuka (X2) Tingkat Kemiskinan (Y)

Ho :  $\beta_2 = 0$  artinya tidak ada pengaruh signifikan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024.

Ha :  $\beta_2 \neq 0$  artinya ada pengaruh signifikan Tingkat Kesehatan terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020-2024.

b. Menentukan taraf signifikansi

Dengan tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ )

c. Menentukan t hitung

$$\text{Rumus } t \text{ hitung} = \frac{b}{sb} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

sb = *Standard Error*

d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi dicari pada  $\alpha$  5%: 22,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan  $df = n-k-1$  ( $n$  adalah jumlah data dan  $k$  adalah jumlah variabel independen), dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025).

e. Kriteria pengujian

1. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $> -t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $< -t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil dari  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikan 5%.



**Gambar 3.2**  
**Kurva Distribusi Uji t**

f. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

g. Membuat Kesimpulan.

### 3.3.6. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat  $Y$  dapat diterangkan oleh variabel bebas  $X$  (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai  $R^2$  mendekati satu dan sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai  $R^2$  yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan

$R^2$  (*R Squares*) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai  $R^2$  semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai  $R^2$  tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan  $R^2$  yang disesuaikan (*R Squares adjusted*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan *et al*, 2019:156).

### **3.3.7. Interpretasi Model**

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan *et al*, 2019:157-158).

### **3.4. Definisi Operasional Variabel**

Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati atau diukur. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan

konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independent yang akan dioperasionalkan yaitu Tingkat Pendidikan (X1) dan Pengangguran Terbuka (X2) serta variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Y). Untuk lebih jelas variabel penelitian dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat Pendidikan (X1) adalah ukuran atau jenjang pencapaian pendidikan formal seseorang yang menunjukkan seberapa jauh individu tersebut telah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan resmi. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diwakili dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Rata-rata Lama Sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani atau sedang dijalani, yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2020-2024 dalam satuan tahun.
- 2) Pengangguran Terbuka (X2) adalah keadaan seseorang yang sama sekali tidak bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka disebabkan oleh lapangan kerja yang tidak tersedia atau tidak adanya kecocokan antara lowongan kerja dan latar belakang pendidikan. Dalam penelitian ini, pengangguran terbuka diwakili dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja, yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2020-2024 dalam satuan persen (%).

- 3) Tingkat Kemiskinan (Y) adalah adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan diwakili dengan Jumlah Penduduk Miskin. Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan, yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan periode tahun 2020-2024 dalam satuan ribu jiwa.